

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui infeksi Parasit Nematoda Usus pada balita usia 1-5 tahun di Surabaya Pusat. Penelitian ini bermula dari penjelasan kepada responden mengenai tujuan pemeriksaan, meminta persetujuan dan hak untuk menolak serta menjamin kerahasiaan data responden. Sikap empati dan profesionalisme diperlihatkan terhadap responden. Responden diminta untuk mengumpulkan feses dengan memberikan pot berdiameter 3 cm dan tinggi 4 cm yang diberi tanda pengenal. Serta diberikan penjelasan juga bahwa tinja yang diambil harus dalam keadaan segar, tidak terkontaminasi oleh urine atau bahan lain untuk mencegah kerusakan parasit dalam tinja. Pemeriksaan terhadap sampel feses dilakukan dengan metode NaCl jenuh (flotasi).

Pada penelitian ini pemeriksaan sampel feses balita dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Menggunakan metode flotasi, dimana sampel feses diapungkan menggunakan larutan garam jenuh (NaCl jenuh). Prinsip kerjanya didasarkan pada perbandingan berat jenis telur cacing dengan larutannya. Jika berat jenis telur cacing lebih ringan dari berat jenis larutan, maka telur cacing terapung di permukaan larutan, terlihat telur cacing terapung yang diamati pada metode Apung (Rosanti, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian pada pemeriksaan sampel feses balita di Surabaya Pusat, Sebanyak 30 sampel feses balita diperoleh hasil positif (+) berjumlah 2 sampel dengan persentase 6,7% mengandung parasit Kelas Nematoda dan 28 sampel negatif (-) dengan persentase 93,3% tidak mengandung parasit Kelas Nematoda. Hal ini menunjukkan bahwa 2 sampel feses balita (6,7% dari sampel

penelitian) di Surabaya Pusat terinfeksi cacing Nematoda usus. Jenis telur cacing Nematoda yang terdapat pada sampel feses balita yang positif adalah *Ascaris lumbricoides* (Cacing Gelang).

*Ascaris lumbricoides* (Cacing Gelang) merupakan salah satu cacing parasit yang berasal dari kelas Nematoda yang dapat mempengaruhi kesehatan anak. Telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang ditemukan pada feses balita adalah dalam keadaan fertilized (dibuahi) Hal ini juga dinyatakan oleh (Marcelya, 2020) bahwa Cacing gelang mempunyai dua macam jenis jenis telur, telur yang dibuahi (fertilized eggs) serta telur yang tidak dibuahi (infertilized eggs). Pada fertilized eggs mempunyai bentuk lonjong, memiliki ukuran 45-70 mikron x 35-50 mikron, dan telurnya tidak memiliki warna. Cangkang telur di bagian luarnya di lapisi dengan albumin yang permukaannya berlekuk dan berwarna coklat yang menyerap zat warna empedu. Sedangkan pada bagian luar kulit telur terdapat selubung vitelin yang tipis namun kuat, sehingga telur cacing ini bisa bertahan didalam tanah.

Dalam penelitian yang dilakukan bahwa kecacingan pada anak dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, curah hujan, serta tingkat kebersihan lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan anak terjangkit kecacingan. Hal ini didukung dari hasil observasi di rusun beberapa responden dengan hasil pemeriksaan feses positif memiliki kebersihan lingkungan kurang baik, ada sebagian sampah yang tidak di buang ke tempat sampah, serta sisa hasil cuci alat dapur di buang sembarangan dan juga ada yang menutup ventilasi udara dengan jemuran yang digantung di jendela.

Faktor lain yang menjadi pengaruh adanya infeksi kecacingan yaitu pengetahuan orang tua terkait kecacingan, gejala klinis, upaya preventif atau

pencegahan dan pengobatannya juga menjadi faktor penyebab anak terinfeksi oleh cacing (Nuraini *et al.*, 2020). Hal ini didukung dari data kuesioner yang di amati oleh peneliti. Faktor yang mempengaruhi seperti pemberian obat cacing dari 30 responden 28 telah menerima obat cacing dari puskesmas. Sedangkan 2 balita tidak diberikan obat cacing sehingga hal ini berbanding lurus dengan penelitian, dimana 2 positif sampel yang terinfeksi, pemberian obat cacing ini sangat penting karna berguna untuk membasmi berbagai parasit yang ada di dalam tubuh balita. Bukan hanya itu, pengetahuan orang tua mengenai kecacingan juga mempengaruhi kesehatan pada balita. Berikut hasil kuisisioner orang tua yang memberikan pengetahuan kepada anak tentang kecacingan, dari 30 responden 26 sudah memberikan pengetahuan tentang kecacingan, sedangkan 4 responden belum memberikan pengetahuan tentang kecacingan (Ana, 2022).

Dari data kuesioner yang mengikuti posyandu, 30 responden sudah mengikuti posyandu secara keseluruhan. Manfaat mengikuti posyandu adalah memberikan layanan kesehatan pada balita seperti pemberian imunisasi, pemberian makanan tambahan dan penyuluhan tentang kesehatan (Faiqah and Suhartatik, 2022), mencuci tangan dengan sabun dari 30 responden, semua responde sudah menerapkan cuci tangan dengan sabun. Hal juga penting karna bisa saja balita tau orang tua tangannya terkontaminasi oleh parasit. Bukan hanya mencuci tangan, kebersihan tubuh seperti mandi sesudah beraktifitas juga termasuk cara untuk mencegah infeksi kecacingan (Arimurti *et al.*, 2023).

Memakai alas kaki di luar rumah juga dapat mencegah terjadinya kecacingan pada balita, karna sebagian parasit bisa masuk melalui lapisan kulit terutama telapak kaki,beikut hasil kuesioner responden yang menggunakan alas

kaki ketika beraktivitas diluar rumah, dari 30 responden 28 menggunakan alas kaki saat keluar rumah sedangkan 2 responden tidak menggunakan alas kaki saat keluar rumah (Bestari *et al.*, 2020), Mencegah kebiasaan memasukkan jari ke mulut juga cara untuk menghindari dari infeksi kecacingan, karena balita sering bermain di tanah dan tanpa sengaja memasukkan jari ke mulut, dari 30 responden 24 responden tidak memiliki kebiasaan memasukkan jari ke mulut dan 6 responden memiliki kebiasaan memasukkan jari ke mulut (Wahyuni, 2018).

Kendala dan hambatan yang dialami peneliti ialah pada saat meminta surat perizinan pengambilan sampel, hal tersebut menghambat proses penelitian karena harus mengajukan ke pemerintah kota surabaya yaitu dinas penanaman modal dan pelayana terpadu satu pintu hal ini menghambat karna surat perizinan tidak langsung jadi, serta ada orang tua yang tidak bersedia memberikan izin untuk pengambilan sampel.